

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ilmu ekonomi telah mengalami peningkatan pesat terutama di bidang teknologi informasi dan inovasi. Selain itu salah satu perubahan penting lainnya terletak pada perubahan paradigma perusahaan. Tidak seperti pada masa-masa sebelumnya dimana investasi perusahaan hanya didominasi oleh aset-aset fisik, saat ini perusahaan investasi perusahaan juga mengarah pada investasi aset-aset non-fisik (Suhendah, 2005). Oleh karenanya, pada organisasi bisnis para pemangku kepentingan dan manajer semakin menyadari pentingnya aset tak berwujud sebagai sumber daya yang fundamental untuk menciptakan kekayaan dan sebagai sumber inovasi (Singh dan Van der Zahn, 2007). Keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan di satu tahun saja namun penting untuk diperhatikan bagaimana keberlangsungannya dari tahun ke tahun sehingga sumber daya yang ada dalam perusahaan hendaknya dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan ternyata bukan hanya dihasilkan oleh aktiva perusahaan yang bersifat nyata (*tangible assets*) tetapi juga terdapat peranan penting dari *intangibile assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang berfungsi mengatur dan mendayagunakan aktiva perusahaan yang ada.

Dari wacana tersebut diatas dapat diartikan bahwa aset fisik dan aset non fisik semuanya harus didayagunakan. Ditambah lagi dengan semakin meningkatnya persaingan global membuat perusahaan harus berlomba-lomba mendayagunakan semua yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin sehingga menciptakan keunggulan dan daya saing tersendiri yang menjadi pembeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Keunggulan dan daya saing inilah yang bukan hanya akan membuat perusahaan bertahan hidup namun juga memungkinkan untuk memenangkan persaingan.

Meskipun demikian untuk mengoptimalkan semua aset perusahaan bukanlah hal yang mudah. Terutama untuk aset non fisik, jangankan untuk mengoptimalkan, dari segi pengukuran dan pencatatannya saja masih menimbulkan pro kontra. Misalnya dari segi investasi aset non fisik, Suhendah (2005) menyatakan bahwa untuk pengeluaran investasi tersebut masih dicatat sebagai biaya, bukan dicatat sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang menghasilkan manfaat ekonomi dimasa mendatang.

Margaretha dan Rahman (2006) mengemukakan tiga aset penting perusahaan: (a) *Capital employed efficiency* (CEE) atau *physical capital*, yang termasuk dalam *capital employed* adalah tipe aset berwujud perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. (b) *Human capital efficiency* (HCE). *Human capital* termasuk didalamnya suatu kekuatan intelektual yang bersumber dari manusia-manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan sangat setia pada perusahaan. (c) *Structural capital efficiency* (SCE). *Structural Capital* termasuk didalamnya segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan manusia yaitu terdiri dari *database*,

struktur organisasi, rangkaian proses, strategi dan segala sesuatu yang menciptakan nilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai materilnya.

Perpaduan ketiga aset penting itu lalu dikenal sebagai *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual capital* yang digagasi oleh Pulic (2000) menyatakan bahwa dalam pengukuran tidak langsung terhadap *intellectual capital* adalah dengan mengukur efisiensi koefisien nilai tambah terhadap ketiga aset penting tersebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). Model ini dirancang dan digunakan untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Baik aset fisik, sumber daya manusia, maupun modal struktural merupakan aset yang harus dimaksimalkan untuk membangun perusahaan yang kuat dan menguntungkan, dan harus diingat aset fisik dan aset non-fisik serta keuangan tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling mendukung. (Pulic, 2000).

Dalam hal hubungan pengaruh aset perusahaan terhadap daya saing perusahaan, secara teoritis, Cheng et al (2010) menyatakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan pengelolaannya akan berpengaruh pada daya saing perusahaan yang tentunya akan menentukan keberhasilan perusahaan dalam beroperasi di tengah persaingan.

Sedangkan melalui penelitian, Secara empiris Ulum (2008) sudah membuktikan bahwa secara menyeluruh *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di sektor perbankan. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Melinda dan Henny (2012) disektor manufaktur justru sebaliknya menunjukkan bahwa keseluruhan *Capital Employed*

*Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karenanya terdapat persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian dengan teori dan juga ada perbedaan antara hasil penelitian di sektor perbankan dan di sektor manufaktur di tanah air sehingga muncul pertanyaan apakah kinerja perusahaan pada sektor manufaktur hanya didominasi oleh aset fisik/mesin semata dengan sedikit sentuhan sumber daya manusia. Namun jika melihat proses produksi perusahaan manufaktur di tanah air yang masih banyak menyerap dan menggunakan tenaga kerja manusia maka hal tersebut dirasa kurang tepat.

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diwakili oleh rasio profitabilitas *Return on Equity* (ROE) yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil kembalian atas dana/ekuitas para investor dan juga rasio nilai perusahaan *Price Book Value* (PBV). Semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan hasil kembalian atas ekuitas tentunya berhubungan langsung dengan nilai perusahaan dan nilai perusahaan itu sendiri tentunya menggambarkan bagaimana kinerja sebuah perusahaan. Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficient*” terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sektor Manufaktur di Indonesia”. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk memperjelas bagaimana pengoptimalan seluruh aset perusahaan dapat menentukan kinerja perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan analisis jalur untuk memperjelas

bagaimana variabel bebas (*eksogen*) yang diteliti menghantarkan pengaruhnya kepada variabel terikat (*endogen*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Price Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014
- b) Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Price Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara sebagai berikut:

1. Pihak perusahaan

Sebagai sumber informasi agar perusahaan dapat memberi perhatian terutama dalam aset-aset perusahaan yang dimiliki yang merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

2. Manfaat bagi praktisi bisnis :

Sebagai informasi bagi para investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi khususnya pada perusahaan manufaktur di BEI.

3. Regulator

Sebagai referensi pengungkapan dalam laporan keuangan karena belum ada standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan terutama berkaitan dengan aset-aset non-fisik dalam laporan keuangan.

4. Akademisi

- a. Sebagai materi referensi dan pengembangan untuk penelitian berikutnya.
- b. Untuk menambah pemahaman, wawasan, serta mendukung teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.